

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah, dengan ibu kota berada di Kecamatan Wonosobo. Luas wilayahnya sekira 33.00 km² yang terbagi menjadi 15 kecamatan. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Kebumen di barat dan juga merupakan salah satu kabupaten yang memiliki populasi domba yang meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 populasinya mencapai 94.261 ekor, pada tahun 2015 populasi domba mencapai angka 99.293 ekor dan pada tahun 2016 mencapai 103.958 ekor (Sri Sukiswati, 2017).

Salah satu keanekaragaman yang dimiliki Jawa Tengah adalah domba lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pemenuhan protein hewani masyarakat Indonesia seperti domba Ekor Tipis, domba Batur dan domba Wonosobo. Domba lokal tersebut memiliki potensi unggul yaitu produktivitas daging cukup baik, relatif tahan terhadap penyakit, mampu beradaptasi terhadap kondisi lingkungan, dan yang terpenting dalam performa dan di kembangbiakan (Noviani & Kurnianto, 2013) Bobot badan merupakan aspek penting pada ternak karena dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan pakan ternak dan kebutuhan jual beli ternak (Trisnawanto *et al.*, 2012). Menurut Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Kabupaten Wonosobo (2020), populasi domba Wonosobo pada tahun 2020 sebanyak 2700 ekor.

Pada dasarnya domba Wonosobo adalah domba persilangan antara domba Texel dengan domba lokal (DEG/DET), karena persilangan sudah dilakukan lebih dari 6 generasi (dari tahun 1957) maka sudah menghasilkan bangsa domba baru yang memiliki sifat dan karakteristik tersendiri yaitu domba Wonosobo yang telah ditetapkan oleh kementerian pertanian melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2915/Kpts/OT.140/6/2011 tentang Penetapan Rumpun Domba Wonosobo.

Akan tetapi saat ini domba Wonosobo telah banyak disilangkan lagi dengan domba Batur untuk mendapatkan tubuh yang bulat dan besar dan dengan domba ekor tipis untuk menghasilkan tanduk. Dengan adanya persilangan ini, maka domba Wonosobo banyak yang memiliki sifat kualitatif yang berbeda dengan sifat kualitatif domba Wonosobo baik dari bulu, bentuk muka, warna tubuh, bentuk ekor maupun sifat yang lainnya, berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2915/Kpts/OT.140/6/2011 tentang Penetapan Rumpun Domba Wonosobo. Dengan demikian penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui korelasi antara kemurnian genetik yang dilihat dari sifat kualitatif dengan bobot badan domba Wonosobo.

Pengambilan sampel dilakukan di 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Kejajar, Kalikajar, Kertek, Wonosobo dan Watumalang. Kecamatan Kalikajar dan Kecamatan Kejajar mewakili peternak dengan pengalaman beternak domba Wonosobo yang sudah cukup lama atau lebih dari 9 tahun sejak domba Wonosobo disahkan tahun 2011 oleh Kementerian Pertanian. Kecamatan Kertek, Wonosobo dan Watumalang mewakili wilayah dengan pengalaman beternak domba

Wonosobo kurang dari 9 tahun. Sentra peternakan domba Wonosobo adalah di kecamatan Kalikajar dan kecamatan Kejajar (DPMPTSP Wonosobo Kab. 2017).

Dasar pengambilan sampel berdasarkan pengalaman beternak ini didasarkan pada Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2915/Kpts/OT.140/6/2011 tentang Penetapan Rumpun Domba Wonosobo dimana domba Wonosobo disahkan sebagai rumpun domba pada tahun 2011 atau 9 tahun yang lalu, tetapi masyarakat telah memelihara domba texel (dombos saat ini) sudah sejak tahun 1957, yaitu saat didatangkannya domba Texel dari Belanda.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara sifat kualitatif yang mencerminkan kemurnian genetik dengan bobot badan domba Wonosobo dalam upaya pelestarian dan pemuliabiakan sumber daya genetik ternak unggul domba Wonosobo.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kualitas genetik domba Wonosobo yang ditinjau dari sifat kualitatif dan bobot badan domba Wonosobo sehingga menjadi rujukan dalam upaya pelestarian dan pemuliabiakan domba Wonosobo kedepannya.